

# EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE *ORAL DRILL* UNTUK LATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG DI KELAS DASAR

**Nur Saadah Fitri Asih**

Japanese Department, BINUS UNIVERSITY  
Kampus Kijang, Jl. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah  
Jakarta Barat 11480, nur3053@lecturer.binus.ac.id

---

---

## ABSTRACT

*Article content a research result about effectiveness of oral drill method to practice speaking ability of Japanese in elementary class. This is an experiment research to Japanese course's student in elementary class in BLCI (British Language Course of Indonesia) Bandung at 2006 year. Experiment research is according to the condition of learning Japanese to the experiment class with oral drill method, in the other hand to the experiment class in using another method which is eklektik method that combine translating method and grammar method. Research data was got from result of the final test from the experiment class an control class. From the process result and analize data can be know that the average score of the student's speaking ability in experiment class is bigger than the average score of the student's speaking ability in control class.*

**Keywords:** *Oral Drill method, speaking*

## ABSTRAK

*Artikel berisi hasil penelitian mengenai Efektivitas Metode Oral Drill untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang di kelas dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen terhadap siswa kursus bahasa Jepang level dasar di sebuah lembaga bahasa BLCI (British Language Course of Indonesia) yang berlokasi di Bandung pada tahun 2006. Dalam pelaksanaan eksperimen, penulis mengkondisikan pembelajaran bahasa Jepang pada kelas eksperimen dengan metode oral drill sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode lain, yaitu metode eklektik, dalam hal ini gabungan antara metode tata bahasa dan metode terjemahan. Dari data hasil tes akhir didapat rata-rata skor siswa kelas eksperimen lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata skor pada kelas kontrol.*

**Kata kunci:** *metode Oral Drill, berbicara*

---

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang di Indonesia merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati untuk dipelajari setelah bahasa Inggris. Hal itu karena terus meningkatnya hubungan antara Jepang dan Indonesia dalam berbagai sektor, misalnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan sebagainya. Dengan semakin meningkatnya hubungan kedua negara maka dapat mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan alat untuk berkomunikasi. Unsur esensial dari proses komunikasi itu adalah bahasa, dalam hal ini bahasa Jepang ataupun bahasa Indonesia.

Bila melihat kecenderungan yang terjadi saat ini, pihak Indonesialah yang terlihat lebih sebagai penerima informasi atau bermacam pengetahuan dari Jepang. Bahkan, tidak dapat dipungkiri lagi bila banyak pelajar dari Indonesia yang dengan sengaja ataupun dengan bantuan beasiswa berangkat ke Jepang untuk menuntut ilmu. Di samping itu, banyak pula dari warga Indonesia yang bekerja di Jepang sebagai tenaga kerja asing.

Umumnya, pelajar ataupun calon pekerja yang akan berangkat ke Jepang harus dibekali dengan pengetahuan atau keahlian berbahasa Jepang. Hal itu untuk kelancaran mereka berkomunikasi pada saat terjun kelapangan. Keahlian berbahasa Inggris saja akan dirasakan tidak cukup bila berada di Jepang karena Jepang terkenal sebagai masyarakat yang kental akan bahasanya, bahkan buku ilmu pengetahuan di sana pun sudah diterjemahkan dalam bahasa Jepang. Keadaan itu secara otomatis mendorong tumbuh suburnya lembaga pendidikan atau pelatihan bahasa Jepang di Indonesia, baik formal ataupun informal.

Lembaga pelatihan bahasa Jepang dewasa ini masing-masing memiliki, metode, materi pembelajaran bahasa Jepang yang berbeda-beda, disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan pendidikan lembaga yang bersangkutan. Misalnya, penyelenggaraan pengajaran bahasa Jepang di program bahasa Jepang UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung lebih diarahkan pada bidang pendidikan sehingga diharapkan para lulusannya akan menguasai bahasa Jepang sekaligus dapat mengajarkannya kepada orang lain atau siswanya.

Hal yang dirasa paling menarik untuk diamati oleh peneliti adalah pengajaran di lembaga informal, seperti kursus yang sekarang ini tumbuh subur di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang di lembaga tersebut berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang di universitas. Akan tetapi, di manapun penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang itu diselenggarakan, peneliti mencermati terdapat kesamaan tujuan yang umum dari pembelajaran bahasa, yaitu pelajar diharapkan mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan benar.

Penyelenggaraan pelatihan bahasa Jepang di negara Jepang tentu akan berbeda hasilnya dengan penyelenggaraan di luar Jepang. Lingkungan masyarakat Jepang akan sangat kondusif untuk pembentukan kemampuan berbicara pembelajar. Lain halnya dengan penyelenggaraan pelatihan bahasa Jepang di luar Jepang, banyak sekali kendala yang dihadapi untuk membentuk siswa dapat cepat menguasai bahasa Jepang tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya suatu metode yang tepat digunakan oleh para pengajar agar siswa yang dibimbingnya dapat cepat berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajarinya.

Berbicara mengenai metode pengajaran berbicara, banyak sekali teknik yang dapat digunakan, misalnya *Mechanical Drill*, *Meaningfull Drill*, *Short Conversation Drill* (*Shokaiwa Doriru*), *Information Gap*, *Interview Task* dan *Role Play*. Metode yang dapat digunakan dalam pengajaran berbahasa, misalnya *Silent Way*, *Community Language Learning (CLL)*, *Total Physical Response (TPR)*, *Natural Approach*, dan sebagainya. Akan tetapi, mungkinkah semua teknik dan metode itu tepat digunakan pada situasi pembelajaran yang berbeda-beda?

Di pihak lain, tingkatan pengajaran bahasa Jepang dibagi dalam *Shokyu* (Pemula), *Chukyu* (Intermediate), dan *Joukyu* (Advance). Khususnya untuk kelas pemula di kursus, peneliti beranggapan bahwa pada taraf pemula inilah siswa diajak untuk menyenangi belajar bahasa Jepang dan berbahasa Jepang sehingga disinilah pengajar dituntut kreatif memahami situasi pembelajaran, memadukan setiap unsur dalam proses belajar mengajar baik materi, media, metode, teknik mengajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Di kelas *Shokyu* pun banyak dikenalkan dasar berbahasa, baik pola maupun perbendaharaan kata. Di sisi lain, siswa akan merasa berhasil dalam belajar apabila cepat dapat berbicara dalam bahasa Jepang. Begitu pula dari pihak pengajar, tentunya akan merasa puas apabila materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik serta metode yang digunakan di kelas dapat membuat siswa menikmati proses pembelajaran dan siswa diharapkan dapat berbicara minimal pada taraf pengetahuan bahasa Jepang yang telah diajarkan.

Tidaklah mudah melatih siswa memiliki kemampuan dan keberanian berbicara dalam bahasa Jepang, perlu kreativitas pengajar untuk menggunakan metode yang tepat. Latar belakang itulah yang mendorong peneliti untuk menerapkan suatu metode pengajaran berbicara. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan di kursus bahasa Jepang tingkat dasar.

## PEMBAHASAN

Kemahiran berbahasa lisan merupakan salah satu tujuan dari pengajaran bahasa asing. Kemahiran berbicara tidak hanya meliputi percakapan saja tetapi juga pidato, presentasi, termasuk monolog. Kegiatan di atas pada dasarnya adalah kegiatan berkomunikasi. Supardi (1997) dalam bukunya *Teori Pembelajaran Bahasa*, menyatakan bahwa kegiatan berbahasa pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, belajar bahasa pada hakikatnya sama dengan belajar berkomunikasi.

Kobayashi Mina (1998) dalam bukunya *Yoku Wakaru Kyojuho* mengemukakan bahwa dalam pengajaran berbicara, khususnya dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa cara yang efektif untuk mendorong siswa mendapat kesempatan berbicara dan meningkatkan keterampilannya dalam berbicara bahasa Jepang, diantaranya adalah latihan *drill* (*Pattern Practice*). Terdiri dari *Substitution Drill*, yaitu latihan mengganti sebagian kata dengan model yang ditunjukkan pengajar. *Transformation Drill* adalah latihan mengubah bentuk dari suatu model. *Combination Drill* adalah latihan menggabungkan kalimat menjadi satu. *Explanation Drill* adalah latihan membuat kalimat panjang dengan menyambungkan model kata kunci yang diberikan oleh pengajar. *Completion Drill*, siswa berlatih menyempurnakan kalimat pada model yang tidak sempurna. *Question and Answer Drill* adalah latihan membuat jawaban dari pertanyaan menggunakan frasa yang digunakan. *Pattern Practice* ini merupakan kegiatan pembelajaran bahasa dengan tujuan agar pembelajar cepat merespons apa yang ditunjukkan oleh pengajar.

Metode dan teknik yang digunakan untuk pengajaran bahasa Jepang harus disesuaikan dengan tingkatan siswa dalam belajar bahasa tersebut. Dalam bahasa Jepang terdapat istilah *Shokyu* (tingkat pemula), *Chukyu* (tingkat menengah), dan *Jokyu* (tingkat atas) dan yang lebih tinggi dari *Jokyu* adalah *Chokyu*. Kobayashi Mina (1998) selanjutnya mengungkapkan bahwa pada level awal, dalam hal menulis dan berbicara, dibahas mengenai tema yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan pula mampu mengekspresikannya, baik secara lisan maupun tulisan juga mengerti isi wacana yang sedang dibahas.

Dalam hal pelafalan, dipelajari tentang fonem dan aksen bahasa Jepang serta cara pelafalannya dengan benar. Menurutnya, bila dibandingkan dengan bahasa lain, bahasa Jepang lebih sederhana dan mudah untuk dipelajari. Akan tetapi, sedapat mungkin siswa dilatih intensif melafalkan secara benar pelafalan khusus, seperti pada *hikuon*, *tsumaruon* dan *haneruon*, agar dapat pengucapan dengan jelas setiap ketukan suku kata serta pelaguan aksennya. Selain itu, pada siswa diajarkan pula tentang konsep bentuk aksen dan cara pengucapannya secara benar.

Siswa bahasa Jepang di kelas kursus umumnya masih berada pada tingkatan pemula tetapi mereka berkeinginan dapat cepat memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, keterbatasan pengetahuan siswa terhadap kosa-kata, pelafalan, dan pola kalimat menimbulkan masalah dalam berbicara. Untuk itu, pengajar bahasa Jepang dituntut tidak hanya dapat menyampaikan materi tersebut tetapi juga mampu melatih pengucapan dan pemakaian kosa-kata dan kalimat tersebut kepada siswa. Selain itu, pengajar harus pintar-pintar memilih metode ataupun teknik pengajaran yang sesuai.

### **Sekelumit tentang *Oral Methode***

Memasuki abad ke-20, Palmer (1877-1949), memakai metode oral dalam menyampaikan perkuliahannya. Palmer mengambil dua sisi dari bahasa, yaitu sistem dan kegunaannya. Hal yang menjadi objek dalam pendidikan bahasa adalah kegunaan bahasa itu sendiri. Pada praktiknya, kemampuan berbicara dan mendengar menjadi prioritas utama sedangkan kemampuan membaca dan menulis diteliti pengaruhnya oleh Seassure (1857-1913). Di sini muncul pula cara pembelajaran bahasa asing, seperti seorang anak mempelajari bahasa ibunya, yaitu menyimak, mengucapkan, menirukan, bercerita, mengartikan, dan mengarang dengan melihat persamaan. Hal itu dinamakan dengan (*the five speech learning habits*). Lalu untuk melatih kebiasaan tersebut terdapat tujuh cara berikut, yaitu latihan membedakan suara yang didengar; latihan pelafalan, latihan pengulangan, latihan membuat kalimat, latihan mengganti, latihan memerintah, dan percakapan dengan bentuk yang telah ditetapkan.

Di Universitas London, Palmer yang berpartisipasi dalam pendidikan bahasa asing, pada tahun 1922 kementerian kebudayaan Jepang mengundangnya sebagai pengajar bahasa Inggris. Selama kurun waktu 1936 sampai saat kepulangannya ke negara asal, dia tidak hanya meluaskan bahasa Inggris dengan metode oral tetapi juga menjalin kerja sama dengan Nagahuma (1894-1973), seorang pengajar bahasa Jepang dan metode ini berpengaruh besar dalam pengajaran bahasa Jepang.

### **Metode *Oral Drill***

Banyak metode pengajaran berbahasa yang dapat dipilih, salah satunya adalah metode *oral drill*. Penggunaan metode ini diilhami oleh adanya metode oral atau *oral methode* yang diperkenalkan oleh Palmer pada awal abad 20-an ke atas. Akan tetapi pada penelitian ini, kegiatan kelas lebih dikembangkan dan dirancang semenarik mungkin. Metode *oral drill* yang dicobakan berupa latihan pengucapan kata-kata dan kalimat bahasa Jepang, serta dibantu oleh penggunaan alat bantu pengajaran seperti gambar, kartu kata, realita, ataupun gerakan si pengajar. Hal itu ditujukan agar siswa tidak merasakan latihan sebagai suatu hal yang menjemukan. Dalam penelitian ini digunakan sebagai *treatment* terhadap kelas eksperimen.

### **Keunggulan dan Kelemahan Metode *Oral Drill***

Keunggulan metode ini adalah efektif digunakan untuk latihan pengucapan maupun berbicara. Dapat menjadi cara untuk melatih kepercayaan diri karena siswa selalu dilatih mengucapkan pelafalan dengan benar dan jelas. Selain itu, melatih kelancaran dan ketepatan pengucapan sedangkan kelemahannya adalah lebih mementingkan latihan pengucapan dari pada analisis arti kata atau kalimat. Kadang-kadang latihan menjadi tidak menarik atau monoton. Lebih bersifat statis karena umumnya siswa hanya dapat berbicara pada ruang lingkup perbendaharaan kata yang sedang dilatihkan.

## Data Hasil Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *oral drill* ini, peneliti mengambil sampel penelitian yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Skor Tes Kelas Eksperimen

nomor	skor
1	41
2	61
3	74
4	36
5	46
6	86
7	87
8	75
9	62

Tabel 2 Skor Tes Kelas Kontrol

nomor	Skor
1	46
2	97
3	37
4	58
5	46
6	39
7	50
8	25
9	63

Tabel 3 Hasil Analisis Data

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Nilai rata-rata	63,11	51,22
Standar defiasi	189,33	156,67
Nilai t hitung	2,91	
Nilai t tabel	1,7459	

Dari data yang terdapat pada tabel, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar 11,89 poin dibandingkan kelas kontrol. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan metode *oral drill* mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara rata-rata. Selanjutnya, nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Hal itu membuktikan bahwa metode *oral drill* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa di level dasar. Hal tersebut merupakan pembuktian terhadap diterimanya hipotesis kerja pada penelitian ini.

## PENUTUP

Pada dasarnya, siswa yang mempelajari bahasa asing ingin cepat memiliki kemampuan berbicara. Hal itu wajar karena kemampuan berbicara dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran bahasa asing yang bersangkutan. Tidak mudah melatih kemampuan berbicara pada siswa level dasar, khususnya dalam berbicara bahasa Jepang. Siswa harus mampu mengucapkan kalimat dalam percakapan dengan intonasi dan pelafalan yang benar.

Metode *oral drill* dapat menjadi salah satu alternatif dari sekian banyak metode pengajaran berbicara lainnya. Dari hasil penelitian, metode ini cocok digunakan di level dasar karena siswa pada level ini baru mengenal bahasa Jepang sehingga latihan berbicara sebaiknya diarahkan pada latihan pengucapan kata atau kalimat dan selanjutnya digunakan pada percakapan. Pemaparan tersebut adalah hasil penelitian di kelas kursus yang merupakan kelas kecil. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan metode ini pun dapat diterapkan untuk kelas besar, seperti di sekolah menengah atas atau perguruan tinggi pada level dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- 小林ミナ .1998. 『よくわかる教授法』 、アルク.
- 小川芳男、林大、他編集 .1982. 『日本語教育辞典』 、大修館書店.
- 木村宗郎.1988. 『教授法入門』 、国際交流基金 日本語国際センター
- 林大 .2001. 『日本語教育ハンドブック』 、大修館書店.
- 石橋玲子 .1993. 『日本語教授法入門』 、 凡人社.
- 石田 .1992. 『入門日本語テスト法』 、大修館書店.
- 光一西口 (1995) 『日本語教授法を理解する本歴史と理論編』 、バベル・プレス
- Joesoef, Soelaiman. 1986. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kimura, Muneo. 1988. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang* (Edisi terjemahan). Tokyuu: Bonjinsha.
- Ridwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 1991. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Tarigan. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Alphabeta.
- Tim Pembina Mata Kuliah Dasar-Dasar Kependidikan. 1991. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan IKIP Bandung.
- Tim Penyusun. 1990. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Jenis Bahasa Jepang dan Pelaksanaan Ujian Nasional*. Jakarta: DIKLUSEMAS.
- Tim Penyusun Kamus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.